

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.2 Pengertian Saham

Saham adalah surat tanda memiliki perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (Prof. Dr. H. Musthafa, S.E., 2017: 103). Dengan demikian apabila para investor membeli saham, maka secara tidak langsung dia akan menjadi pemegang saham atau pemilik perusahaan pada perusahaan yang menerbitkan saham. Saham (*stock*) juga bisa diartikan sebagai tanda penyertaan hak milik seseorang, badan usaha dan perseroan terbatas (Darmadji & Fakhruddin, 2011: 5). Sedangkan saham menurut (Situmorang, Mahardhika, & Listiyarini, 2010: 1) adalah surat berharga yang berbentuk sertifikat digunakan sebagai hak milik atas suatu perusahaan. Jadi semakin banyak saham yang dimiliki oleh seseorang ataupun badan usaha di suatu perusahaan maka akan semakin besar wewenang yang dimiliki dalam perusahaan tersebut.

2.2.1 Jenis Saham

Berdasarkan pada kemampuan dalam klaim atau hak untuk menagih, saham dibagi menjadi dua jenis (Situmorang et al., 2010: 1) yaitu sebagai berikut:

1. Saham utama (*preferred stock*), memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. Tidak mempunyai hak untuk bersuara ataupun menunjuk direksi maupun komisaris.
 - b. Pembagian dividen (laba) yang akan diperoleh sudah pasti dan tetap.
 - c. Mempunyai hak klaim terlebih dahulu apabila perusahaan dibubarkan (likuidasi).
 - d. Bisa ditukar ke jenis saham yang lain.
2. Saham biasa (*common stock*), memiliki ciri-ciri antara lain:
- a. Mempunyai hak bersuara untuk menunjuk manajemen.
 - b. Pembagian laba (dividen) sangat tergantung pada profit perusahaan dan telah memperoleh persetujuan dari RUPS.
 - c. Hak klaim paling akhir atas aset yang dimiliki perusahaan apabila perusahaan dibubarkan (likuidasi).
 - d. Mempunyai hak untuk memesan lebih dahulu sebelum saham ditawarkan ke masyarakat umum.

2.2.2 Keuntungan Saham

Beberapa keuntungan yang akan diperoleh investor jika berinvestasi saham antara lain (Situmorang et al., 2010: 3):

1. Pembagian dividen (*dividend*), dividen diartikan sebagai jumlah pengembalian kepada pemegang saham berdasarkan pada jumlah saham yang dimiliki atas keseluruhan saham perusahaan yang telah diterbitkan oleh perusahaan tersebut, tentunya pembagian *dividend* akan diberikan jika perusahaan yang bersangkutan membukukan keuntungan.

2. Keuntungan modal (*capital gain*) adalah profit atau keuntungan yang didapat dari selisih nilai jual saham yang tinggi dari nilai beli saham yang rendah. Untuk mewujudkan profit tersebut, investor akan membeli saham perusahaan ketika harga saham turun dan akan menjualnya kembali lagi ketika harga saham tinggi.
3. Bisa dijadikan sebagai jaminan ke bank sebagai agunan untuk memperoleh pinjaman.

2.2.3 Risiko Saham

Sebagai sarana investasi, saham pasti tidak lepas dari risiko, beberapa resiko yang harus dihadapi investor ketika memiliki saham adalah sebagai berikut (Situmorang et al., 2010: 4):

1. Tidak ada pembagian *dividend*. Ini dapat terjadi karena perusahaan penerbit saham mengalami kerugian atau memutuskan untuk menggunakan laba usaha sebagai modal kerja tambahan, contohnya untuk melakukan memperluas bisnis.
2. *Capital loss* merupakan kerugian dari hasil nilai jual saham yang rendah dari nilai beli saham yang tinggi, hal ini disebabkan oleh investor ingin segera menjual saham yang dimilikinya atau investor lagi membutuhkan dana.
3. Risiko likuidasi merupakan perusahaan penerbit saham tidak mampu untuk mengelola perusahaan bisa juga dikatakan bangkrut, sehingga pemegang saham atau investor mempunyai hak untuk mengklaim terakhir atas aset

perusahaan setelah seluruh kewajiban perusahaan dilunasi. Kondisi yang paling buruk adalah dimana perusahaan tidak lagi mempunyai aset yang tersisa sehingga pemilik saham tidak memperoleh apapun.

4. Saham yang dikeluarkan atau dihapus (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia. Dikarenakan suatu alasan tertentu, saham tersebut *delisting* dari pencatatan Bursa Efek Indonesia sehingga tidak bisa diperjualbelikan lagi.

2.2.4 Harga Saham

Harga saham adalah faktor yang penting bagi pelaku pasar modal, karena fluktuasi (naik atau turun) harga saham memberi dampak terhadap keuntungan atau profit yang akan diperoleh investor dan juga citra perusahaan (Suryawan & Wirajaya, 2017). Jika harga saham tinggi menandakan investor akan peroleh profit dari selisih harga saham begitu juga sebaliknya. Harga saham adalah salah satu tolok ukur keberhasilan perusahaan dalam pengelolaan manajemen, jika harga saham dalam suatu perusahaan selalu mengalami peningkatan nilai harga saham, maka investor berpendapat bahwa perusahaan tersebut telah berhasil dalam mengelola usaha yang dimilikinya (Rahayu & Dana, 2016).

Di pasar modal, aktivitas perdagangan jual beli saham sehari-hari, mengalami fluktuasi baik dalam bentuk peningkatan harga saham ataupun penurunan harga saham. *Stock price* dibentuk karena adanya *demand* dan *supply* atas saham tersebut (Suryawan & Wirajaya, 2017). *Supply* (penawaran) dan *demand* (permintaan) disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor internal seperti kinerja perusahaan maupun faktor eksternal yang terdiri dari

ekonomi makro (nilai tukar, inflasi dan tingkat suku bunga) dan ekonomi non makro seperti kondisi sosial, politik dan lain-lain (Pranajaya & Putra, 2018).

2.3 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas disebut rasio modal kerja atau rasio aset lancar (Hery, S.E., 2018: 150). Rasio likuiditas adalah indikator untuk mengukur apakah perusahaan mampu untuk melunaskan utang jangka pendek kepada kreditor (Kariyoto, 2017: 37). Sedangkan menurut (Muhammad & Rahim, 2015) rasio likuiditas adalah kesanggupan perusahaan untuk segera memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya.

2.3.1 Manfaat Dan Tujuan Rasio Likuiditas

Berikut ini adalah manfaat dan tujuan yang bisa diperoleh dari hasil rasio likuiditas diantaranya (Dr. Kasmir, S.E., 2019: 132):

1. Untuk mengukur kesanggupan yang dimiliki entitas (perusahaan) dalam melunasi kewajiban atau utang yang segera berakhir.
2. Untuk mengukur kesanggupan yang dimiliki entitas (perusahaan) dalam melunasi utang jangka pendek dengan memanfaatkan seluruh aset lancar yang dimiliki.
3. Untuk mengukur kesanggupan yang dimiliki entitas (perusahaan) dalam melunasi utang jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancarnya tanpa memasukkan *inventory* dan *accounts receivable*.

4. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang tersedia dengan modal kerja.
5. Untuk mengukur berapa besarnya kas uang yang tersedia dan dapat digunakan untuk melunasi utang.
6. Membandingkan likuiditas beberapa periode sehingga memperlihatkan posisi dan kondisi perusahaan dari waktu ke waktu.
7. Untuk mengetahui kelemahan yang dimiliki perusahaan, yang diperlihatkan dari komponen aset lancar dan utang lancar.
8. Sebagai alat perencanaan kas dan utang pada masa yang akan datang.
9. Sebagai alat dorongan bagi pihak manajemen dalam perbaikan kinerja perusahaan dengan cara melihat persentase rasio likuiditas yang terjadi pada saat ini.

2.3.2 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

2.3.2.1 *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current ratio (rasio lancar) adalah rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan atau kesanggupan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan dengan maksud lain rasio ini berguna untuk mengukur kelancaran *asset* lancar perusahaan untuk melunasi utang perusahaan yang harus segera dilunasi (Suryawan & Wirajaya, 2017). Rasio lancar dihitung dengan cara membagikan *current assets* dengan *current liabilities* (Gustmainar & Mariani, 2018).

Rumusan untuk mencari rasio lancar adalah sebagai berikut (Harahap, 2016: 301):

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rumus 2.1 *Current Ratio*

Rasio ini memperlihatkan sejauh mana aset lancar menutup utang lancarnya yang terdapat pada perusahaan tersebut, sehingga jika tingkat antara perbandingan *current assets* dengan *current liabilities* besar maka semakin tinggi pula perusahaan mampu untuk menutup utang jangka pendeknya, dengan kata lain jika perbandingan rasio lancar ini 1:1 ataupun 100% memiliki arti bahwa aset lancar mampu menutup seluruh utang lancarnya (Harahap, 2016: 301).

2.3.2.2 Quick Ratio (Rasio Cepat)

Rasio cepat atau *acid test ratio* adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai *inventory* (Dr. Kasmir, S.E., 2019: 136). Karena nilai *inventory* (persediaan) dianggap terlalu memerlukan waktu yang lebih lama jika diuangkan. Komponen persediaan dihilangkan, dengan cara dikurangi dari komponen total aset lancar.

Rumusan untuk mencari *quick ratio* adalah sebagai berikut (Dr. Kasmir, S.E., 2019: 137):

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rumus 2.2 *Quick Ratio*

2.4 Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas atau disebut juga dengan rasio probitabilitas. Rasio rentabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memperoleh *profit* dari semua sumber yang dimiliki, seperti kas, modal, kegiatan penjualan, jumlah cabang, jumlah karyawan dan lain lain (Harahap, 2016: 304). Pengukuran rasio rentabilitas dengan cara melakukan perbandingan antara komponen yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan, yaitu *balance sheet* dan *income statement*. Hasil dari pengukuran tersebut bisa digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan untuk menilai apakah perusahaan telah beroperasi secara efektif atau belum.

2.4.1 Manfaat Dan Tujuan Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas juga mempunyai manfaat dan tujuan untuk pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Berikut ini adalah manfaat dan tujuan dari rasio rentabilitas (Hery, S.E., 2018: 192):

1. Menghitung atau mengukur *profit* yang dihasilkan oleh perusahaan selama periode tertentu.
2. Menilai persentase profit perusahaan yang diperoleh dari tahun lalu dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan profit yang telah dihasilkan dari waktu ke waktu.
4. Menilai berapa banyak *net profit* yang dihasilkan oleh seluruh total aset.
5. Menilai berapa banyak *net profit* yang dihasilkan oleh seluruh total ekuitas.
6. Untuk ukur margin laba kotor (GPM) dari *net sales*.

7. Untuk ukur marjin laba oprasional (OPM) dari *net sales*.
8. Untuk ukur marjin laba bersih (NPM) atas *dari sales*.

2.4.2 Jenis Rasio Rentabilitas

Adapun jenis rasio rentabilitas adalah sebagai berikut:

2.4.2.1 *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih)

Net Profit Margin disingkat menjadi NPM adalah rasio antara *net profit* yaitu penjualan setelah seluruh *expenses* dikurangi bunga dan pajak dan kemudiaan dibandingkan dengan *sales* (Sugiarto, Pradana, & Muhtarom, 2019). Rasio ini untuk mengetahui berapa besarnya *net profit* yang telah dihasilkan perusahaan dari penjualan yang telah dicapai.

Rumusan untuk mencari *net profit margin* (NPM) adalah sebagai berikut (Dr. Kasmir, S.E., 2019: 202):

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Rumus 2.3 NPM

2.4.2.2 *Return on Assets* (Hasil Pengembalian atas Aset)

ROA memperliatkan apakah perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan *profit* dari aset yang digunakan (Sugiarto et al., 2019). ROA mencerminkan hasil dari semua sumber daya keuangan yang diinvestasikan ke dalam perusahaan, ROA yang tinggi menandakan kinerja suatu perusahaan semakin efektif dan kemudian meningkatkan minat para investor untuk investasi pada perusahaan tersebut (Muhammad & Rahim, 2015).

Rumusan untuk mencari *return on total assets* (ROA) adalah sebagai berikut (Hery, S.E., 2018: 193):

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2.4 ROA

2.4.2.3 Return on Equity (Hasil Pengembalian atas Ekuitas)

Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan *net profit* dengan modal pemilik perusahaan (modal sendiri) dan kemudian menghasilkan *net profit* yang tersedia bagi pemilik perusahaan atau investor (Ramfineli & Ibrahim, 2016). ROE yang tinggi mencerminkan perusahaan tersebut mampu memperoleh *profit* yang maksimal dan dapat memberikan tingkat pengembalian yang besar kepada investor (Mahaputra & Rahyuda, 2016).

Rumusan untuk mencari ROE menurut (Harahap, 2016: 305) adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Rata-rata Modal (Equity)}}$$

Rumus 2.5 ROE

2.4.2.4 Gross Profit Margin (Marjin Laba Kotor)

Profitabilitas dalam ukuran marjin laba kotor (GPM) adalah rasio penjualan setelah dikurangi HPP dengan penjualan bersih yang dihasilkan oleh perusahaan (Ramfineli & Ibrahim, 2016). GMP merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan *sales* (Gustmainar & Mariani, 2018). GPM yang tinggi

mencerminkan suatu perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan operasi secara efektif dan efisien karena harga pokok penjualan lebih rendah dibandingkan dengan penjualan yang diperoleh, jadi jika tingkat rasio GPM tinggi menandakan perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola operasi perusahaannya (Indahsafitri, Wahono, & ABS, 2018).

Rumusan untuk mencari margin laba kotor (GPM) adalah sebagai berikut (Dr. Kasmir, S.E., 2019: 201):

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.6 GPM

2.4.2.5 Operating Profit Margin (Margin Laba Operasional)

Operating profit margin (OPM) atau disebut juga dengan margin laba operasional adalah rasio bertujuan untuk mengukur persentase laba operasional atas *net sales* yang telah dilakukan, operating profit margin ini dihitung dengan cara membagi laba operasional dengan *net sales* atau penjualan bersih (Hery, S.E., 2018: 197).

Rumusan untuk mencari *operating profit margin* (OPM) adalah sebagai berikut (Hery, S.E., 2018: 197).

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.7 Operating Profit Margin

2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti sebelumnya telah pernah melakukan penelitian serupa yaitu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dan menghasilkan simpulan dan hasil yang berbeda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gursida, 2017) dengan judul “*The Influence of Fundamental and Macroeconomic Analysis on Stock Price*” adalah faktor fundamental menjelaskan: (1) CR dan ROA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan (2) DER, EPS, TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan dari faktor makro ekonomi penelitian ini menjelaskan: (1) tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham dan (2) nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dan secara simultan dari faktor fundamental maupun makro ekonomi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan batubara pada tahun 2011-2015.

Penelitian dilakukan oleh (Pranata & Pujiati, 2015) dengan judul “*The effect of liquidity, profitability, sales growth, and dividend policy on stock prices after the implementation of IFRS*” hasil dari penelitian ini mensimpulkan: (1) CR, ROA dan DER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *stock price*, (2) *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *stock price*, sedangkan secara simultan CR, ROA dan DPR berpengaruh signifikan terhadap *stock price* pada Perusahaan LQ45 pada tahun 2011-2013.

Penelitian dilakukan oleh (Paramita & Sayudi, 2017) dengan judul “Analisis Fundamental Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Pertambangan Dan Industri Dasar Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2011” mensimpulkan

variabel yang punya pengaruh signifikan terhadap harga saham yaitu ROE, CR dan PBV dan variabel yang tidak punya pengaruh terhadap harga saham yaitu PER dan DTA sedangkan secara simultan seluruh variabel yang diteliti berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian dilakukan oleh (Ferdian et al., 2018) dengan judul “Analisis *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham Indeks Pefindo-25” menyatakan hanya GPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, kemudian DPR dan NPM tidak punya pengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan secara simultan DPR, GPM, dan NPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham Indeks Perindo 25.

Penelitian dilakukan oleh (Gustmainar & Mariani, 2018) dengan judul “*Analysis Of The Effect Of Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Gross Profit Margin, Return On Investment, And Earning Per Share On Stock Prices At LQ45 Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In The Year Of 2010-2016*” menyatakan secara parsial DER dan GPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan CR dan ROI tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan CR, DER, GPM, ROI dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Lutfi & Sunardi, 2019) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), Dan *Sales Growth* Terhadap Harga Saham Yang Berdampak Pada Kinerja Perusahaan (Pada

Perusahaan Manufaktur Sector Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)” hasil dari penelitian ini adalah: (1) Rasio lancar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, (2) ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, (3) *Sales growth* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, (4) CR, ROE, *sales growth* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan (5) Harga saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Selanjutnya hasil penelitian dilakukan oleh (Purba, 2019) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan *Leverage* Terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur Di BEI” menyatakan secara parsial ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, QR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham sedangkan secara simultan ROA, QR, DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ramfineli & Ibrahim, 2016) tentang analisis kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas dan pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan sektor industri dasar dan kimia sub sektro pulp & paper di Bursa Efek Indonesia, hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial variabel GPM, ROI, ROE dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berikut ini adalah ringkasan penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

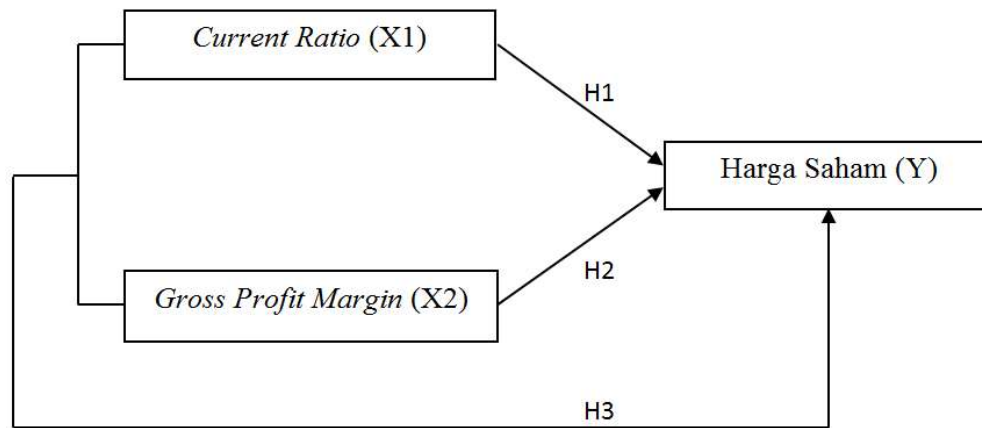
No.	Nama Tahun ISSN	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Gursida, 2017) ISSN: 2477-5282	<i>The Influence of Fundamental and Macroeconomic Analysis on Stock Price</i>	Rasio lancar (CR), <i>debt to equity ratio</i> (DER), <i>earning per share</i> (EPS), <i>return on asset</i> (ROA), <i>total assets turnover</i> (TATO), tingkat inflasi, nilai tukar dan harga saham	Secara parsial, faktor fundamental penelitian ini menunjukkan hasil: 1. CR dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham 2. DER, EPS dan TOTA tidak berpengaruh terhadap harga saham Faktor makro ekonomi penelitian ini menunjukkan hasil: 1. Tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham 2. Nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan faktor fundamental dan faktor makro ekonomi memiliki pengaruh pada harga saham perusahaan batubara.
2	(Pranata & Pujiati, 2015) ISSN: 2302-822X	<i>The Effect of Liquidity, Profitability, Sales Growth, and Dividend Policy on Stock Prices after The Implementation of IFRS</i>	Rasio lancar (CR), <i>return on asset</i> (ROA), <i>sales growth</i> (SG), <i>dividend payout ratio</i> (DPR), and <i>stock prices</i> .	Secara parsial menunjukkan bahwa, variabel CR, ROA dan DPR berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan secara simultan variabel CR, ROA dan DPR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Tabel 2.1 Lanjutan

3	(Paramita & Sayudi, 2017) ISSN: 2527-6034	Analisis Fundamental Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Pertambangan Dan Industri Dasar Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2011	<i>Price earning ratio</i> (PER), <i>return on equity</i> (ROE), <i>debt total asset</i> (DTA), rasio lancar (CR), <i>price to book value</i> (PBV) dan harga saham	Secara parsial hanya <i>return on equity</i> (ROE), <i>current ratio</i> (CR) dan <i>price to book value</i> (PBV) yang memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan <i>price earning ratio</i> (PER), <i>return on equity</i> (ROE), <i>debt total asset</i> (DTA), <i>current ratio</i> (CR) dan <i>price to book value</i> (PBV) memiliki pengaruh terhadap harga saham
4	(Ferdian et al., 2018) ISSN: 2621-5098	Analisis <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR), <i>Gross Profit Margin</i> (GPM), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap Harga Saham Indeks PEFINDO-25	<i>Dividend payout ratio</i> (DPR), <i>gross profit margin</i> (GPM), <i>net profit margin</i> (NPM) dan harga saham	Secara parsial variabel GPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, kemudian variabel DPR dan NPM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sedangkan secara simultan DPR, GPM, dan NPM memiliki pengaruh terhadap harga saham
5	(Gustmainar & Mariani, 2018) ISSN: 2549-5704	Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Gross Profit Margin, Return On Investment, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Lq 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016	Rasio lancar (CR), <i>debt to equity ratio</i> (DER), <i>earning per share</i> (EPS), <i>gross profit margin</i> (GPM), <i>return on investment</i> (ROI) and <i>stock price</i>	Secara parsial variabel DER dan GPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan CR dan ROI tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham sedangkan secara simultan CR, DER, GPM, ROI dan EPS memiliki pengaruh dan signifikan terhadap harga saham

2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka penelitian dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1: *Current ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
- H2: *Gross profit margin* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
- H3: *Current ratio (CR)* dan *gross profit margin (GPM)* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.